

HEIDEGGER DAN BAHAYA TEKNOLOGI

A. Setyo Wibowo

Sekolah Tinggi Filsafat (STF) Driyarkara, Jakarta

Email: augustinus.setyowibowo@gmail.com

Abstrak

Teknologi adalah keniscayaan. Kita membutuhkan teknologi untuk hidup, namun teknologi juga menunjukkan wajahnya yang seram: krisis ekologi, perang nuklir dan disrupsi. Bagi Heidegger, teknologi bukan sekedar pengetahuan teknis dan kumpulan perangkat (*instrumentum*) untuk mempermudah kerja. Inti teknologi adalah *Gestell* yang membingkai segala sesuatu, termasuk manusia, sebagai sumber daya untuk dieksploitasi. Heidegger menengarai bahwa inti teknologi berasal dari Metafisika Barat yang berciri ontoteologis. Manusia mesti berpikir secara lain, bukan lagi kalkulatif melainkan meditatif supaya ia memiliki relasi lebih baik dengan *physis* (alam).

Kata Kunci: *teknologi, ontoteologi, Gestell (Enframing), pikiran kalkulatif dan meditatif*

Abstract

In this age, technology is an imperative. Though we need it, technology has its own dangers: ecological crisis, nuclear war and technological disruption. Heidegger thought that technology was not merely a technical knowledge, nor a set of instruments to make work easier. The essence of technology is Gestell, Enframing, a stand point to consider everything, including man, as a standing reserve ready to be exploited. For Heidegger, the essence of technology comes from Western Metaphysics, characterized by its ontotheological structure. Man should look for another kind of thinking, meditative one, to have a better relationship with nature.

Key words: *technology, ontotheology, Gestell (Enframing), calculative and meditative thinking.*

A. Pendahuluan

Teknologi adalah keharusan bagi siapa saja untuk bisa hidup saat ini. Namun teknologi juga penuh bahaya. Pemikiran Martin Heidegger (1889-1976) memberi perspektif bagaimana menengarai inti persoalan teknologi supaya kita bisa menyikapinya dengan tepat.

Apa esensi teknologi? Mengambil perumpamaan René Descartes tentang *Pohon Pengetahuan*¹, bila teknologi dan segala sains terapan adalah buah, pokok pohonnya adalah Fisika, maka akarnya yang tertanam dalam tanah, tak kelihatan, adalah Filsafat (nama lain untuk Metafisika). Hanya dengan melongok Metafisika kita bisa tahu esensi teknologi sehingga bisa memikirkan sikap yang tepat.

B. Pembahasan

I. Sisi Terang Dan Gelap Teknologi

I. A. Manfaat Teknologi

Di tengah pandemi *Covid-19*, bisakah membayangkan jika tidak ada *Youtube* atau *Zoom*. Tanpa teknologi *online*, bisakah para dosen, guru, karyawan, restoran, toko dan segenap armada *Gojek*, *Grab* dan *Shopee* tetap menerima penghasilannya? Tidak ada orang yang menyangkal kegunaan teknologi. Berkat sains dan teknologi manusia berhasil mengembangkan teknik baru *mRNA* (*RNA messenger*) sehingga vaksin dibuat dengan cepat guna menangkal pandemi.

Teknologi bukan hanya alat yang menolong kita berkomunikasi atau membuat kita selamat dari penyakit. Teknologi bahkan menjanjikan “hidup kekal”. Ide tentang transhumanisme menawarkan sebetuk kekekalan bagi manusia (teknologi menghentikan “jam usia sel”, memperpanjang dan memperhebat hidup manusia²).

Bila semula kita berpikir bahwa teknologi sekedar sarana yang sepenuhnya di dalam kontrol manusia, rupanya, pelan tapi pasti, teknologi merubah jati diri manusia. Istilah populer *revolusi industri* (entah 1.0, 2.0, 3.0, 4.0 atau 5.0) merujuk pada perubahan radikal dalam waktu singkat. Dengan temuan mesin uap (oleh James Watt, 1712), manusia bukan hanya menemukan alat baru untuk mempermudah bekerja dan berpindah tempat, tetapi manusia

¹ Frank Schalow and Alfred Denker, *Historical Dictionary of Heidegger's Philosophy*, Lanham (Maryland): Scarecrow Press, Inc., 2010, 296-297. “In 1949, Heidegger placed an introduction at the beginning of the fifth edition. It is a careful meditation on the metaphor of René Descartes in which he describes philosophy as a tree. The roots are metaphysics, the trunk of the tree is physics, and the branches that issue from the trunk are all the other sciences.”

2. Nick Bostrom, Swedish Philosopher, *The end of humanity: Nick Bostrom at TEDxOxford* (<https://www.youtube.com/watch?v=PONf3TcMiHo>; 26 Maret 2013); *What happens when our computers get smarter than we are?* (<https://www.youtube.com/watch?v=MnT1xgZgkpk>; Maret 2016); Andrew Hessel, *Biotechnology/Nanotechnology: SingularityU Germany Summit 2017* (<https://www.youtube.com/watch?v=XZfUJuSmBAs> ; 9 Agustus 2017). Yuval Noah Harari, *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*, New York: Harper-Perennial, 2017, 24-25: “The breakneck development of fields such as genetic engineering, regenerative medicine and nanotechnology fosters ever more optimistic prophecies. Some experts believe that humans will overcome death by 2200, others say 2100.”

dan masyarakat juga diubah oleh alat-alat baru tersebut. Mekanisasi membuat manusia bisa bekerja lebih efisien, bepergian lebih jauh, dan berubah cara hidupnya.

Di era revolusi 2.0, penemuan listrik membuat produksi massal memungkinkan banyak orang mendapatkan barang yang sama dengan harga murah. Di era revolusi industri 3.0, komputer dan robot otomatis makin mengefisienkan produksi massal (menjadi 24 jam, selama *full* 7 hari tanpa istirahat). Saat ini kita praktis menikmati hasilnya. *Starbuck*, *Mc Donald*, dan segala rupa *franchise* makanan, minuman, pakaian, HP, komputer bisa ditemukan dengan mudah - dan relatif dengan harga yang sama - baik di Amerika, Paris, maupun Jakarta. Revolusi 2.0 dan 3.0 membuat barang makin murah dan *available* bagi siapa saja. Akibatnya, karena di sana maupun di sini sama, orang merasa menjadi *global citizen*. Tak ada lagi perasaan terikat pada nasionalisme sempit.

Di era 4.0, *machine learning* dan *artificial intelligence* (AI) menggantikan peran manusia sebagai pengontrol sistem. *Internet of Things* membuat segala istilah tentang “data” dan “kerja” berubah total. Bahkan sudah ada yang menciptakan Robot Pastor di Jerman dan Robot Pendeta Buddha di Jepang yang dijamin hapal semua ayat Kitab Suci dan ritual sehingga umat tidak perlu khawatir dengan apa pun³. Cara kita beragama pun berubah.

I.B. Sisi Gelap Teknologi

Revolusi Industri 1.0 (1750-1800) menciptakan kelas baru pengusaha (kaum borjuis), yang kemudian memunculkan revolusi Prancis, mengubah politik Eropa. Revolusi industri 2.0 memunculkan ideologi-ideologi besar yang berkonflik selama 70 tahun (1917-1990): pertentangan antara “sistem yang berpihak pada kelas pekerja” *versus* “sistem yang berpihak pada pemilik modal”. Revolusi 3.0 dengan komputerisasi dan *robotics* mengukuhkan sistem Kapitalisme liberal yang telah memenangkan pertarungan ideologi (tahun 1991 Komunisme ambruk). Namun era 4.0 yang sedang dimasuki saat ini, membawa banyak pertanyaan. *Medsos* dan *platform* digital menggerus landasan sistem demokrasi liberal. Pembelahan masyarakat pasca pilpres di Amerika (2020) menjadi keras dan berlarut-larut karena *platform* digital (*Google*) dan media sosial (*Twitter*, *Facebook*, *Instagram*) bersikap “sok netral” sehingga segala *hoax* dan teori konspirasi beredar bebas membuat pendukung Trump makin mengkristal. Hal serupa dirasakan di Indonesia. *Medsos* sangat aktif untuk menyuarakan ketidaksenangan kepada demokrasi, kepada pemerintah yang sah. Populisme di

3 Bdk. robot pastor (<https://www.youtube.com/watch?v=PlnKCfZ3LYg>) dan robot pendeta di Jepang (https://www.youtube.com/watch?v=_XdQugsDz8E)

Amerika maupun di Indonesia, diberi senjata *medsos*, membuat dasar-dasar demokrasi terancam.

Selain itu, di luar politik, hal yang mengancam umat manusia adalah bencana ekologi⁴. Ekses penggunaan energi yang berlebihan dari era 1.0 – 3.0, dan juga di era 4.0 membuat iklim berubah. Menurut sebuah ramalan dari MIT yang dibuat tahun 1972⁵, bila manusia tidak mengambil keputusan radikal berkenaan “nilai-nilai” (memprioritaskan kesehatan daripada pertumbuhan ekonomi demi keberlangsungan hidup bersama), maka pada tahun 2040 kita akan memasuki jalan buntu.

Kepada para petinggi negara maju yang berkumpul di *World Economic Forum* Davos, tahun 2020, Yuval Noah Harari⁶ memberi peringatan. Dengan segala kemajuan teknologi yang sekarang dimiliki manusia, ada tiga tantangan besar yang dihadapi manusia seplanet bumi. Dua tantangan yang sudah akrab di telinga kita adalah ancaman perang nuklir dan kehancuran sistem ekologi global. Namun tantangan ketiga jarang kita perhatikan: *technological disruption*.

Di satu sisi, segala kemajuan yang kita rasakan dengan menggenggam *smartphone* tentu luar biasa. Namun, menurut Harari, ada tantangan baru ke depan: a) munculnya jenis manusia global yang tak berguna. Banyak jenis kerja baru muncul, namun lebih banyak jenis pekerjaan yang hilang digantikan mesin berbasis *artificial intelligence* (AI). Mereka yang tak bisa beradaptasi dengan teknologi akan menjadi manusia-manusia tak berguna. Namun mereka ini tak boleh dibunuh karena mereka *toh* manusia, sehingga harus ditolerir

⁴ C. Bayu Risanto, “Jangan Tertipu Soal Perubahan Iklim”, *Majalah Basis* No. 07-08, Tahun ke-70, 2021, 2-3. “Perubahan Iklim terjadi karena meningkatnya kadar karbon dioksida (CO₂) di atmosfer akibat emisi pembakaran bahan bakar fosil dari transportasi, industri, dan pembangkit tenaga listrik batu bara. Sejak 1896, Svante Arrhenius mengetahui bahwa CO₂ merupakan gas rumah kaca yang menyerap dan melepaskan panas yang dipantulkan di permukaan bumi. Melipatgandakan kadar CO₂ di atmosfer dari 275 ppm di masa prarevolusi industri abad 19 akan meningkatkan suhu rata-rata global sekitar 1,5 hingga 4,5 derajat Celsius. Kurva Keeling di stasiun cuaca Hawaii menunjukkan kadar CO₂ sudah melewati 400 ppm pada tahun 2013.”

⁵ Bdk. “Infamous 1972 Prediction of Global Collapse in The 2040s Looks to Be Right on Track”, dalam <https://www.sciencealert.com/new-study-finds-we-re-right-on-track-for-global-collapse-predicted-in-1970s-report>, terbit 20 Juli 2021: “Human society is on track for a collapse in the next two decades if there isn't a serious shift in global priorities, according to a new reassessment of a 1970s report (...) published in the bestselling book *The Limits to Growth* (1972).”

⁶ Bdk. Yuval Harari's blistering warning to Davos, January, 24th 2020 (<https://www.weforum.org/agenda/2020/01/yuval-hararis-warning-davos-speech-future-predictions>). Lihat juga di: <https://www.youtube.com/watch?v=gG6WnMb9Fho>

keberadaannya lewat *Universal Basic Income* (UMR tingkat mondial agar mereka tidak berontak)⁷.

Tantangan lainnya: b) kolonialisme data dan c) rezim diktator digital. Teknologi perkembangan AI akan sedemikian cepat sehingga kesenjangan antar bangsa menjadi makin lebar. Hanya sebagian kecil negara yang menguasai AI. Yang lainnya akan tergantung sebagai konsumen yang sepenuhnya terdikte. Data-data negara konsumen akan sepenuhnya dikuasai oleh negara maju. Kalau di zaman VOC dan Belanda kita menjadi penyedia rempah dan hasil kebun (kopi, teh dan karet), maka di era baru, kolonialisme data tak terelakkan. Kita akan menjadi “jajahan penyedia data” bagi negara maju penyedia *platform* di internet. Bersamaan dengan itu, risiko munculnya rezim-rezim diktator yang menggunakan sarana digital sangat dimungkinkan.

Contohnya sudah ada di depan mata. Baru-baru ini muncul skandal berkenaan dengan *Pegasus Project* (dari perusahaan NSO di Israel), sebuah *malware* (*spyware*) yang praktis bisa mengambil semua data *smartphone* yang ditarget (tanpa orang harus *nge-klik* apa pun). Berita ini meledak di Eropa pada 19 Juli 2021. Berkat investigasi dari *Forbidden Stories* dan *Amnesty International*, koran besar Prancis *Le Monde* membuat reportase panjang tentang “program mata-mata” *Pegasus*⁸. Lebih hebat dari *Google* yang bisa tahu buku atau film kesukaan kita, program *malware Pegasus* bisa mengakses apa pun yang ada di *smartphone* kita. Negara dengan kemampuan seperti itu akan sepenuhnya menguasai dan memanipulasi hidup setiap warganya.

Lebih menyeramkan lagi, menurut Harari: senjata perang AI yang dikembangkan USA dan Cina makin “tak terbayangkan” oleh kita-kita yang hidup di negara berkembang. Gabungan teknologi informasi dan bioteknologi akan menjadikan manusia seperti Tuhan (*Homo Deus*). Ramalan Harari bukanlah mimpi di siang bolong. Tiga tahun sebelum ceramah Harari, di sebuah artikel yang terbit pada tahun 2017, Anthony Levandowski memosisikan diri sebagai seorang nabi baru bagi sebuah Tuhan-AI. Dalam bayangan Levandowski, akan ada sebuah mesin AI yang sangat pintar. Sebuah pusat data (semacam otak) memiliki jaringan syaraf bernama internet, ia

⁷ Yuval Noah Harari, “Work” dalam *21 Lessons for the 21st Century*, New York: Spiegel & Grau, 2018, 37-38: “UBI proposes the governments tax the billionaires and corporations controlling the algorithms and robots, and use that money to provide every person with a generous stipend covering his or her basic needs. This will cushion the poor against job lost and economic dislocation, while protecting the rich from populist rage”. Alternatif lainnya, pemerintah memberikan *Universal Basic Services*.

⁸ Bdk. *Le Monde*, mercredi, 21 juillet 2021, 2-6; kanal *Youtube* memberikan penjelasan singkat dari Edward Snowden: <https://www.youtube.com/watch?v=15WjTTi67BE>, 19 Juli 2021; bdk penjelasan dari koran *The Guardian*: <https://www.youtube.com/watch?v=G7H9uo3j5FQ>.

terhubung dengan indera-indera yang secara detail menangkap segala gerak gerik dan harapan manusia di seluruh sudut dunia lewat komputer dan *smartphones*. Pusat data (otak AI) ini bisa mengabulkan apa pun yang Anda harapkan, asalkan Anda berdoa dan memohon kepadanya. Apalagi sebutannya untuk AI semacam itu kalau bukan Tuhan⁹?

II. Heidegger: Teknologi adalah Kepenuhan Metafisika

II. A. Definisi Umum Teknologi

Pembedaan antara sains (bahasa Yunani: *episteme*), sebuah pengetahuan kontemplatif, dan *tekhne*, sebuah aplikasi praktis atas pengetahuan kontemplatif, berasal dari bahasa Yunani. Maka, merujuk pada etimologi¹⁰ kata “teknologi” itu sendiri, kita mendapatkan *tekhne* + *logos*. *Tekhne* adalah seni-ketrampilan praktis (*art, skill, craft*) untuk mendapatkan sesuatu (misalnya cara praktis membuat gerabah, pedang, atau kesehatan). Sementara *logos* merujuk pada kata, wacana atau makna. Teknologi secara etimologis berarti “*words or discourse about the way things are gained*” (wacana tentang bagaimana kita mendapatkan sesuatu).

Definisi umum tentang teknologi berkonsentrasi pada: 1) soal ilmu terapan, artinya sebuah *aktivitas khas manusia* untuk mencapai tujuan-tujuannya, dan 2) soal sarana-sarana (*instrumentum*) yang tercipta demi tujuan tersebut. Singkatnya, teknologi dipahami *secara antroposentris* (dari sudut pandang aktivitas manusia untuk memenuhi kebutuhannya) dan *instrumental*.

II. B. Definisi Heidegger untuk Teknologi

Heidegger secara radikal mempertanyakan pemahaman umum tentang teknologi. Baginya, meski pemahaman teknologi yang seperti itu sudah benar¹¹,

9 Bdk. <https://www.wired.com/story/anthony-levandowski-artificial-intelligence-religion/>. Karena berbagai kasus hukum yang menimpanya, Anthony Levandowski menutup gereja AI-nya. (bdk. <https://techcrunch.com/2021/02/18/anthony-levandowski-closes-his-church-of-ai/>, 19 Februari 2021).

10 Bdk. <https://web.engr.oregonstate.edu/~funkk/Technology/technology.html>

11 Heidegger memiliki tafsir sendiri tentang kebenaran. Baginya, kebenaran adalah *aletheia* (*unhiddenness, unconcealment*, ketaktersembunyian atau *disclosure*, penyingkapan). Sesuatu yang benar hanya benar sejauh ia tersingkapkan (keluar dari persembunyiannya). Karena merupakan “ketaktersembunyian”, kebenaran dengan demikian selalu dilekati oleh “ketidaktahuan, misteri, sebuah kegelapan”. Bdk. Martin Heidegger, *The Fundamental Concepts of Metaphysics* (translated by William McNeill and Nicholas Walker), Bloomington: Indiana University Press, 1995, 27-29. Heidegger memberikan alasan mengapa kata *aletheia* ia terjemahkan sebagai kebenaran dalam arti seperti itu. Bagi Heidegger, *aletheia* adalah sebuah kata Yunani bentukan *a privative* + *lethe* (“the term *a-* is termed *a-privativum* in linguistics”). Karena bentuknya yang

toh ia *belum* mengatakan esensi teknologi. Selama teknologi dipahami sebagai aktivitas khas manusia dan sekedar soal sarana, selama itu kita terpenjara di dalam teknologi, karena kita hanya terpaku pada sarana mana yang lebih tepat guna, yang lebih ramah lingkungan, dst.

Bagi Heidegger, esensi teknologi sama sekali tidak teknologis; teknologi adalah “cara penyingkapan realitas” yang berasal dari filsafat Barat itu sendiri yang berciri metafisis¹². Di mata Heidegger, teknologi adalah *kepenuhan* Metafisika Barat¹³. Filsafat Barat, sejak Platon, adalah tradisi berpikir metafisis. Abad Pertengahan dan Modernitas adalah pengejawantahan lebih lanjut dari Metafisika, yang ujungnya adalah teknologi.

II. C. Kritik Heidegger atas Metafisika Ontoteologis

Kalau selama ini orang memiliki anggapan bahwa sains dan teknologi memiliki musuh besar bernama Filsafat (utamanya Metafisika), sumbangan terbesar pemikiran Heidegger adalah menunjukkan bahwa Metafisika Barat adalah ibu kandung teknologi. Kritik-kritik Heidegger atas Metafisika Barat dengan demikian sekaligus merupakan kritik tajam terhadap teknologi.

Menurut Heidegger, dimulai dengan Platon, para filsuf Yunani, Kristiani dan modern ditandai oleh cara berpikir yang *metafisis*. Apa maksudnya?

Seturut definisi klasik, Metafisika (atau Ontologi) dikatakan sebagai ilmu yang membahas mengenai *ens qua ens, being as such*, atau *ada sejauh ada*. Ilmu Metafisika sulit dipahami karena tingkat abstraksinya yang tinggi. Pada level konkret kita memiliki ilmu ukur, ilmu hayat, ilmu sejarah, ilmu ekonomi, dll. Di depan objek bernama alpukat, ilmu ukur menganalisa panjang, lebar,

privatif, dengan demikian *aletheia* merujuk pada “*un-concealment*” (ke-tidak-tersembunyian), “*that which is not concealed*” (yang tidak tersembunyi).

12 Carmine Di Martino, “Heidegger and the Conception of Technology as Fate”, *Heidegger and Contemporary Philosophy: Technology, Living, Society & Science*, Cham: Springer Nature Switzerland AG, 2021, 53 dan 58.

Bdk. juga Christian Sommer, “The Perfection of *Gestell* and the Last God. Heidegger’s Criticism of Techno-Nihilism”, *Heidegger and Contemporary Philosophy: Technology, Living, Society & Science*, Cham: Springer Nature Switzerland AG, 2021, 28-29: “For Heidegger, in fact, modern technology is the consummation of metaphysics: technology is by no means technological, but still, it belongs to metaphysics.”

13 Carmine Di Martino, “Heidegger and the Conception of Technology as Fate”, 54-55: “Heidegger learns from Jünger how to conceive of technology as a metaphysical issue, rather than a merely anthropological or sociological problem. (...) for Heidegger technology is, by contrast, metaphysics itself in its completion, i.e., the destiny of the attitude towards being that becomes dominant through philosophy, more specifically through Plato, which Heidegger calls ‘metaphysics’.”

tinggi, dan beratnya. Ilmu hayat membahas sistem pertumbuhan dan perkembangbiakan alpukat. Ilmu ekonomi menimbang untung rugi menanam alpukat, atau nilai ekspor impornya. Ilmu baru bernama *digital marketing* akan berkuat mencari *market platform* yang tepat untuk alpukat.

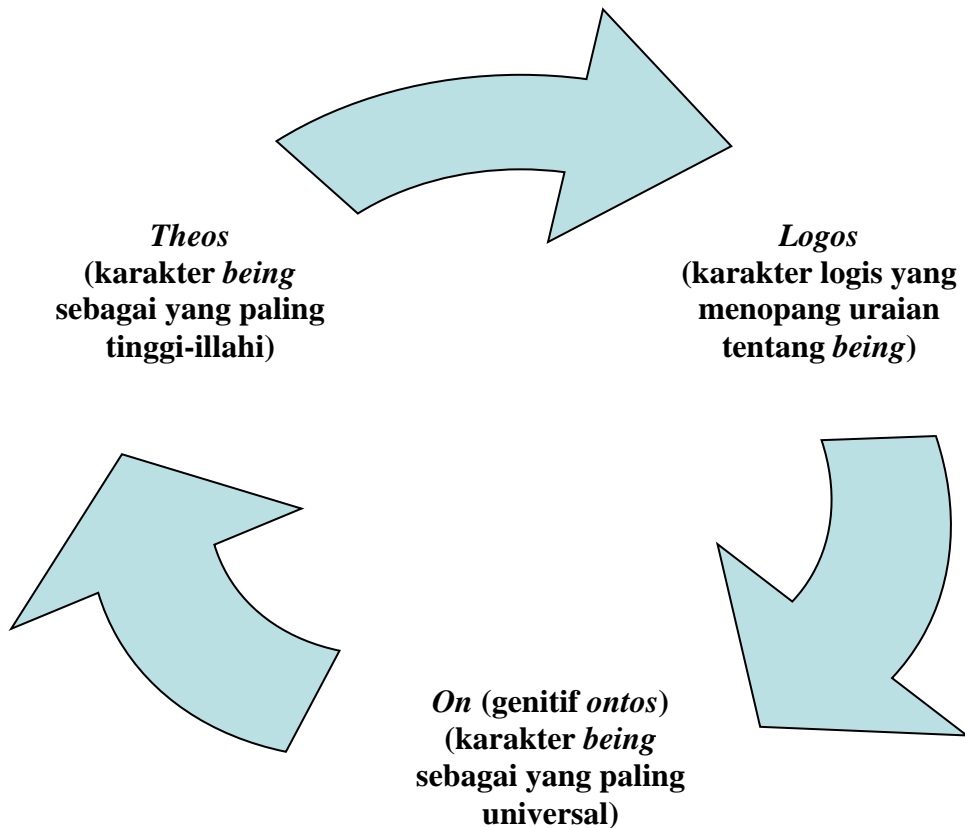
Bisa dikatakan bahwa ilmu-ilmu konkret membahas *ada*-nya alpukat dari aspek-aspek khususnya. Manakala kita mulai bertanya secara abstrak apa *being*-nya (*ada*-nya) alpukat, di tingkat ini kita tidak lagi berbicara tentang aspek khusus alpukat, melainkan esensi alpukat, alpukat *dalam dirinya sendiri*. Diterapkan pada manusia, Metafisika mencari “apa yang membuat manusia itu manusia”. Kita mencari argumen terdasar *keberadaan* manusia dalam dirinya sendiri. Metafisika adalah ilmu yang membahas *ada dalam dirinya sendiri*.

Saat membahas *ada* terdalam dari alpukat, umumnya orang sepakat bahwa alpukat merupakan *buah*. Apa itu buah? Menurut KBBI, buah adalah “bagian dari tumbuhan yang berasal dari bunga atau putih (biasanya berbiji)”. Orang masih bisa memberikan ragam definisi universal untuk apa yang ia sebut “buah”. Mungkin ada yang tidak sepakat dengan definisi kamus. Ia mungkin lebih senang mengatakan bahwa esensi alpukat adalah atom. Atau, alpukat adalah “ciptaan Tuhan”.

Pada saat orang menemukan “*ada terakhir*” dari alpukat – dan inilah yang disebut sebagai cara berpikir *metafisik* -, menurut Heidegger, di situ orang jatuh dalam cara berpikir *ontoteologis*¹⁴.

Apa maksudnya? Saat orang melepaskan diri dari sudut pandang partikular dan memusatkan kajian pada *ada dalam dirinya sendiri*, orang biasanya tiba pada sebuah *ada* yang paling umum/universal. *Ada* tersebut lalu dipahami sebagai “sebab akhir”. *Ada terakhir* yang paling dasar ini dalam bahasa Inggris disebut *being* (Bhs Yunani: *to on*, bentuk genetifnya *ontos*). Sebagai yang paling dasar, ia sekaligus “paling tinggi, mulia” atau “paling illahi” (Bhs. Yunani: *theos*). Pencarian tentang *ada* dalam dirinya sendiri bersifat sekaligus *Ontologi* (uraian tentang “*ada sejauh ada*”) dan *Teologi* (uraian tentang “*ada yang paling tinggi/illahi*”). Semua itu dibungkus dalam wacana yang rasional dan terpahami (*logos*). Itulah skema *onto-teo-logi* yang dideteksi Heidegger sebagai karakter pokok Metafisika Barat.

14 Martin Heidegger, “La constitution onto-théo-logique de la métaphysique”, *Heidegger: Questions I et II*, Paris: Tel-Gallimard, 1968, 289.



Heidegger menengarai bahwa sepanjang sejarah Filsafat, orang terobsesi mencari “ada terakhir” dari sesuatu, dan saat ditemukan, ia menjadi “sebab bagi segalanya” sehingga bersifat terdasar sekaligus tertinggi. Dan pencarian itu bisa diwacanakan dengan logis. Itulah onto-teo-logi yang menjadi ciri berpikir filsafat Barat, Metafisika itu sendiri. Sejak Platon yang menemukan teori *Idea* untuk menjelaskan segala sesuatu, kemudian Aristoteles, dan ditambah dengan Kristianisme, yang menemukan Tuhan sebagai inti segala sesuatu, tradisi berpikir Barat berciri onto-teo-logis¹⁵.

¹⁵ Bdk. artikel saya “Kronologi Jalan Hidup Heidegger”, *Majalah Basis* no. 07-08, tahun ke-67, 2018, 4-28. Cara berpikir ontoteologis berpretensi sampai pada *kebenaran*. Heidegger melihat masalah di situ, dan menawarkan menawarkan *aletheia*: kebenaran adalah ketidaktersembunyian.

Sains modern modern hanyalah pengejawantahan dari cara berpikir metafisis. Para ahli sains mengatakan bahwa alam semesta memiliki “hukumnya sendiri”, mirip arloji yang memiliki mekanismenya sendiri untuk berjalan. Ilmuwan lain menemukan hukum gravitasi sebagai “sebab akhir” untuk menjelaskan segala sesuatunya. Yang lainnya lagi, meneguhkan pendapat Demokritos bahwa “atom” adalah struktur terakhir segala sesuatu.

Tampak bahwa obsesi sains modern mencari “sebab akhir” bertumpu pada pola pikir onto-teo-logis. Tak heran bahwa teknologi hanya mengikuti pola ini: mencari “sebab akhir”. Manakala sebab bisa ditengarai, maka mesin tinggal dibuat untuk mengatasi masalah yang dihadapi.

II. D. Kritik Heidegger untuk Teknologi Modern¹⁶

Bagi Heidegger, esensi sains dan teknologi tidak bersifat teknis. Esensi teknik ditemukan dalam *revolusi ontologis* yang terjadi di era modern (meski benihnya dari Platon). Sains yang muncul di era modern membuat *alam* (dalam bahasa Yunani, *physis*, segala sesuatu yang kelihatan maupun tak kelihatan) bukan lagi rahasia. Di mata sains, alam adalah materi *inert*, yang tunduk pada satu hukum alam yang sama. Berkat Fisika dan Matematika, manusia memiliki kekuasaan absolut atas alam: a) ia mengetahui hukum alam, dan b) bisa memanipulasinya. Begitu alam bisa dimatematisasi, sains dan teknologi memberi kekuasaan pada manusia untuk mengubah alam seturut kemauannya.

Dalam arti ini, benar yang dikatakan Heidegger bahwa “bom atom sebenarnya sudah meledak sejak *cogito cartesian* diumumkan” (tahun 1951, dalam konferensi Heidegger di Zurich). Penemuan teknik dan keyakinan pada subjek *cogito* adalah wajah *metafisika paripurna*¹⁷.

Esensi teknik tidak bersifat teknis karena akarnya ditemukan – secara mengejutkan – dalam metafisika yang diawali oleh Platon, terutama dalam doktrinnya tentang kebenaran (*aletheia*). Teknik yang membawa kita ke nihilisme diawali oleh penemuan Platon tentang *idea* sebagai penentu cara kita memahami dunia¹⁸. Mengapa sains dan teknologi membawa ke nihilisme? Karena dua ilmu itu membawa kita ke kehancuran total: alam dan manusia.

16 Ide dari paragraf ini diambil ulang dari tulisan saya tentang Heidegger berjudul “Covid-19: Meditasi Heideggerian”, *Majalah Basis*, No. 05-06, Tahun ke-68, 2020, 11-26.

17 Dominique Janicaud, “La technique: la question de l’avenir”, *Magazine Litteraire, Hors-Série Martin Heidegger: Les Chemins d’une pensée*, mars-avril 2006, no. 9, 58-59.

18 Jean Grondin, *Introduction à la métaphysique*, Montréal: La Presses de l’Université de Montréal, 2004, 323. Bdk. juga Catalin Partenie and Tom Rockmore (eds), *Heidegger and Plato: Toward Dialogue*, Evanston: Northwestern University Press, 2005, “Introduction”, xxi-xxii: “Heidegger maintains that Plato’s interpretation of being as idea brought forth a productionist

1. Daya Nihilisasi Teknologi

Selama Perang Dunia I dan Perang Dunia, Heidegger melihat efek destruktif teknologi. Pengeboman Sekutu terhadap beberapa kota di Jerman, dengan menggunakan bom-bom bakar meluluh lantakkan kehidupan. Nyaris 85% kota hancur tinggal puing-puing reruntuhan. Kita juga ingat bom atom di Hiroshima dan Nagasaki (yang dijatuhkan Sekutu pada tanggal 6 dan 9 Agustus 1945).

Dalam kacamata Heidegger, yang mengerikan dalam teknologi bukan soal jenis senjata, tetapi “cara berpikir kalkulatif” di baliknya. Bom atom, dan segala hasil teknologi, adalah produk zaman modern yang dilandasi oleh cara berpikir kalkulatif¹⁹.

Teknologi merupakan sebuah daya, kekuatan (*Macht*) yang destruktif: kota menjadi puing, tubuh luluh lantak menjadi abu, alam hancur dan mati. Teknologi menyembuyikan di belakangnya sebuah kekuatan yang mampu menihilkan segala sesuatu: kota, manusia dan alam.

Menurut Heidegger teknologi adalah kekuatan yang destruktif. Apa maksudnya? Sejak Galileo, alam semesta dilihat secara matematis. Semua bisa diukur dengan angka. Dunia (hutan, kekayaan tambang di perut bumi, segala peristiwa di langit dengan awan dan geledeknya) dipahami lewat angka. Kini, bukan hanya dunia di luar yang diangkakan, diri kita pun dijadikan angka. Edmund Husserl – guru Heidegger – mengkritik tajam Galileo Galilei yang mereduksi alam semesta sebagai “buku yang ditulis dengan karakter-karakter geometris”. “Reduksi galilean” memang membuat sains modern berkembang luar biasa. Namun “reduksi galilean” juga membuang dunia sensibel yang nyata sehari-hari sebagai ilusif, palsu. Padahal titik mula segala penyelidikan ilmiah adalah dunia hidup sehari-hari²⁰.

Di zaman ini, kita mengenal istilah algoritma. Segala aktivitas di dunia maya dibaca oleh algoritma. Apa yang kita *search* di *Google* (atau di *Facebook*,

metaphysics that led to the modern technological era, in which ‘to be’ means to be manipulable, as raw material, by the human will”.

19 Caterina Resta, “The Age of the Totalitarian Domination of Technology”, dalam buku *Heidegger and Contemporary Philosophy: Technology, Living, Society & Science*, Cham: Springer Nature Switzerland AG, 2021, 6. Bdk. John Peacocke, « Heidegger and the problem of Onto-theology », *Post-Secular Philosophy: Between Philosophy and Theology*, (ed. Phillip Blond), Oxfordshire: Routledge, 1997, 98: « Thinking which has the character of logocentrism, Heidegger calls ‘calculative’, and is firmly married to the technological and the *Gestell* of the present era. Technological or calculative thinking views the world as standing resource. Being, in the era of the *Gestell*, presences merely as standing reserve for industry and the technological.”

20 Michel Henry, *Incarnation: Une philosophie de la chair*, Paris: Seuil, 2000, 152-155. Kutipan ini diambil dari artikel saya “Michel Henry: Hidup Auto-Afektif”, *Majalah Basis*, No. 09-10, Tahun ke-66, 4-21.

Twitter dan Instagram) didokumentasikan oleh algoritma Google. Itulah sebabnya, keesokan harinya, saat membuka lagi internet, dengan ajaib kita ditawarkan gambar dan video yang senada. Apa yang kita sebut “selera” dengan gampang menjadi angka-angka yang mudah diprediksi oleh mesin.

Detak jantung, kadar kolesterol, tekanan darah, kadar gula, bahkan *virus load* (banyak sedikitnya virus Covid-19) di tubuh bisa dilihat dengan cepat sebagai angka. Dan kita tahu, apa yang bisa dikalkulasi, bisa diprediksi. Tidak ada lagi rahasia bernama alam, apalagi manusia. Semua disamaratakan sebagai angka. Meski kita berargumen bahwa manusia itu unik, kekuatan angka membuat “ras, budaya, asal usul” hilang. Cara berpikir kalkulatif menihilkan segala sesuatu. Semua disamaratakan menjadi objek-angka²¹.

Manusia dan alam tidak lagi memiliki keunikan khas apa pun di depan teknologi. Manusia dan alam hanyalah data-data (angka-angka) yang siap dieksploitasi. Dalam istilah Heidegger, segala sesuatu sekedar menjadi *standing resources* (sumber daya siap dieksploitasi).

Dengan menjadikan segala sesuatu sebagai angka, teknologi tidak memiliki tujuan apa pun. Jika kita bertanya pada teknologi yang melaju kencang (dari 2G ke 5G dan bahkan sekarang sudah ada 6G) “untuk apa”? Maka jawabannya hanya satu: untuk makin cepat, makin hebat, makin berkuasa. Nah, untuk apa berkuasa? Jawabannya: untuk supaya lebih berkuasa lagi. Dan seterusnya. Kalau kecepatan pada awalnya hanya ukuran yang netral, lama-lama ukuran itu berubah menjadi nilai (kualitas). Lebih cepat dianggap semakin *baik*.

Teknologi sebagai cara berpikir kalkulatif digerakkan oleh sebuah kekuatan yang hanya menghendaki pelestarian dirinya sendiri. Kekuatan ini tidak memiliki tujuan. Kalau ada “tujuan” maka tak lain adalah kekuatan itu sendiri²². Daya anonim teknologi bekerja melampaui ideologi politik Komunisme (di zaman itu adalah URSS) atau Liberalisme (dalam bahasa Heidegger: Amerikanisme)²³.

Di era teknologi yang mendominasi total, perdebatan kanan atau kiri menjadi tidak relevan. Teknologi Google defakto menyeter semuanya tanpa

21 Bdk. Carmine Di Martino, “Heidegger and the Conception of Technology as Fate”, 56-57.

22 Bdk. Caterina Resta, “The Age of the Totalitarian Domination of Technology”, 14, mengutip Heidegger: “The essence of power does not tolerate any scope other than power. There is therefore no territory that, as other than power, can be imposed on it as its ‘end’. Power does not need any end, and therefore we cannot even say that it is without an end – it is overpowering of its essence, and nothing but this.”

23 Bdk. Caterina Resta, “The Age of the Totalitarian Domination of Technology”, 15.

oposisi. Politik tentu masih ada, namun hanya sibuk dengan omong kosong. Besarnya kuasa (daya, *Macht*) teknologi menunjukkan bahwan ia tidak netral²⁴.

2. *Tekhne: Cara Menyingkap Alam*

Dalam penyelidikan Heidegger, manusia selalu berelasi dengan *physis* (*nature*, alam)²⁵. Filsuf awal Yunani – kaum *physikoi* (atau prasukratik) – seperti Anaximandros, Parmenides dan Herakleitos sudah mengatakan sesuatu tentang *physis* (alam yang kelihatan maupun yang tak kelihatan). Kata *physis* merupakan istilah awal yang dipakai Heidegger untuk merujuk pada *Sang Ada* (*Beyng*, *Seyn*)²⁶.

Menurut Heidegger, awalnya manusia berelasi dengan *physis* secara terbuka. Di satu sisi, ada bagian *physis* yang bisa dipahami dan dikatakan melalui pikiran manusia (di-*logos*-kan). Namun, di sisi lain, seperti kata Herakleitos, “*physis* selalu suka menyembunyikan dirinya”. Bagi para filsuf awal, alam dianggap misterius, yang dalam seluruh keterbeberannya tetap tersembunyi. Dalam perkembangannya, *physis* (dalam arti alam maupun kodrat) pelan-pelan dikontraskan dengan *tekhne* (apa yang tidak alami) dan *nomos* (hukum buatan masyarakat yang sifatnya konvensional). *Tekhne* dikaitkan dengan kata kerja *tiktein*, artinya “memproduksi, menghasilkan sesuatu”. Namun Heidegger menolak pemaknaan *tekhne* seperti itu.

Heidegger mengkritik pemahaman umum bahwa *tekhne* hanya soal kerja memproduksi (aktivitas *poiesis*). Heidegger menganggap bahwa *poiesis* melingkupi baik *handicraft* (kerja di level kerajinan tangan) *fine art* (seni adi luhung tanpa kegunaan praktis) maupun aktivitas *physis* (alam) itu sendiri. *Poiesis* dengan demikian ditafsir ulang oleh Heidegger sebagai aktivitas “menyingkapkan sesuatu (*bringing-forth*)”, di mana yang kelihatan tampak dalam *tekhne*, namun pada level yang lebih dalam bisa ditemukan dalam *physis* itu sendiri²⁷.

24 Bdk. Caterina Resta, “The Age of the Totalitarian Domination of Technology”, 17-18: “The era of *total* global technological domination, therefore, not only marks the *end of philosophy*, but also the *end of politics* – as Heidegger understood-, which is forced to *serve* the techno-economic interests that nowadays impose their dominion *directly* without opposition and without intermediaries, particularly through the technical and economic *command* of computation.”

25 Michael Inwood, *A Heidegger Dictionary*, Oxford: Blackwell Publishers, 1999, 136-138.

26 Daniel O. Dahlstrom, “Heraclitus”, *The Heidegger Dictionary*, London: Bloomsbury, 2013, 91, 151.

27 Roberto Terzi, “Technology and the Ambiguity of Production”, *Heidegger and Contemporary Philosophy: Technology, Living, Society & Science*, Cham: Springer Nature Switzerland AG, 2021, 36-37.

Untuk Heidegger, *tekhne* berkaitan dengan *Wissen* (bahasa Jerman: cara manusia mengetahui relasinya dengan *physis*). Kaum *tekhmites* – orang ber-*tekhne* – adalah mereka yang paham bagaimana “menyingkapkan *beings* (*sesuatu yang dipahami ada*), menyingkapkan sebagian dari *physis*”. *Tekhmites* tidak memproduksi *beings* (*adaan-adaan*), mereka hanya membawa *beings* tersingkapkan dengan cara tertentu.

Dengan begitu, teknologi bagi Heidegger bukan pertama-tama cara memproduksi atau membuat sesuatu, melainkan, “cara menyingkap *beings* (*adaan*) sebagaimana tampak dalam *pengetahuan pendahuluan* sebelum orang memproduksi sesuatu”. Bagaimana mesin diesel berfungsi dan bekerja, akhirnya bisa ditarik dari pemahaman tertentu tentang bagaimana alam (*physis*) dipahami bekerja²⁸. Esensi *Technik* adalah *Gestell* (*framework*): *sebuah cara pandang tertentu untuk mengatur alam: yaitu, sebagai standing resources (Bestand)*²⁹.

Teknik dan teknologi bukan sekedar fenomena di abad ke-18 yang berawal dari matematisasi ilmu alam di abad ke-17. Sains dan teknik memiliki kesamaan dalam memandang dunia: sama-sama mendasarkan diri pada cara pandang metafisis, sebagaimana dimulai oleh Descartes (manusia sebagai subjek berpikir di mana segala di luarnya hanyalah *res extensa*, keluasan). Lebih jauh lagi, cara Descartes berasal dari cara orang Kristiani mengonsepan Tuhan sebagai Pencipta dan segala lainnya sekedar *ens creatum* (ciptaan). Akhirnya, akhirnya ditemukan di Platon dengan teori *idea*-nya.

Platon melakukan identifikasi ketat antara pikiran manusia dan *physis*; *physis* segala sesuatu adalah *idea*. Lewat teori *idea*, Platon memulai *revolusi ontologis*, di mana *physis* dibekukan menjadi aspek yang ditangkap oleh pikiran manusia. Kebenaran (*aletheia*) sebagai ketepatan pandangan membuat *physis* dicerabut dari dimensinya yang tersembunyi. Manusia percaya sepenuhnya pada *logos*. Apa yang dinyatakan manusia sebagai *idea* adalah *kebenaran* itu sendiri. *Physis* kehilangan otonominya, *physis* tunduk pada pernyataan manusia tentangnya. Menurut Heidegger, pada awalnya *physis* memiliki manusia, sejak Platon, terjadi revolusi ontologis: manusia yang memiliki *physis*.

Dalam tradisi selanjutnya, *physis* sekedar menjadi *natura*, *nature*, objek kajian ilmu-ilmu spesifik. Sejak saat itu, manusia memandang alam dengan

28 Bdk. Michael Inwood, *A Heidegger Dictionary*, 209.

29 Bdk. Michael Inwood, *A Heidegger Dictionary*, 210. Bdk. John Peacock, « Heidegger and the problem of Onto-theology », 199 dan 101 (catatan kaki 28): “The *Gestell* is the enframing of Being wherein Being is only viewed in a singular manner. It is Heidegger’s claim that in our age Being is enframed in the mode of the technological. What this means is that nature comes to be viewed as a standing resource for the forces of technology; nature is literally set upon by these forces. See ‘The Age of the World Picture’ in *Question Concerning Technology*.”

frame tertentu. Alam menjadi *objek eksploitasi* ilmu alam maupun teknologi. Dan filsafat pun mengikutinya, karena filsafat – sejalan dengan Descartes – juga nyaman dengan pemahaman bahwa “objek di depan mata memang objektif seperti itu”. Epistemologi dan Ontologi (Metafisika) yang dibangun di era modern dilandaskan pada re-*present*-asi (aktivitas pikiran atau *logos* yang meng-*hadir*-kan kembali alam).

Kritik Heidegger terhadap sains dan teknologi memang tajam. Apakah artinya Heidegger anti-sains? Bisa jadi. Namun bacaan yang lebih imbang menunjukkan bahwa Heidegger hanya menunjukkan wajah sains yang ambigu³⁰.

Bila orang Yunani di era arkaik dan tragis membiarkan dirinya dipermainkan Takdir, dan tidak mengklaim otonomi apa pun di depan Takdir Illahi yang suka bermain-main, maka *tekhne* adalah bingkai-berpikir (*Gestell*) manusia untuk menaklukkan apa yang tak bisa ia tebak.

Untuk mengendalikan ambiguitas, manusia menjinakkan Takdir dengan pola pikir teknis. Dengan itu, manusia menjadi otonom dan mengontrol alam dan hidupnya. Namun, logika teknik akhirnya membuat manusia menyerahkan dirinya pada kuasa sains untuk menghitung dan memprediksi. Manusia meng-*ekspropriasi diri*, mengeluarkan dirinya, menjadikan dirinya bukan lagi miliknya sendiri, mempercayakan dirinya pada sains. Dengan itu, ia diubah. Manusia menjadi *standing resource* belaka.

II. E. Inti Teknologi adalah *Gestell/Enframing*

Esensi teknologi tidak bersifat teknologis karena merujuk pada “cara tertentu menyingkapkan realitas” yang nama lainnya adalah *Gestell* (*enframing* atau *positionality*³¹). Esensi teknologi adalah “penempatan segala sesuatu dalam bingkai tertentu”, sudut pandang melihat segalanya sebagai sumber daya untuk dieksploitasi.

Sains modern, dengan teknologi sebagai pengejawantahannya, mengajarkan manusia untuk melihat segalanya dengan kaca mata tertentu. Saat melihat sungai atau hutan, kita tidak bisa lagi melihatnya secara alamiah apa adanya sebagai sungai atau hutan. Kita langsung melihatnya sebagai “objek” (*Gegenstand*, sesuatu yang meletak di depan kita, menantang untuk direaksi). Kita tidak pernah melihat sungai dalam keunikannya, melainkan *selalu sudah* sebagai “objek tertentu” yang “kita pahami secara tertentu”. Sungai dilihat

30 Dominique Janicaud, “La technique: la question de l’avenir”, 58-59.

31 Christopher Merwin, Aaron James Wendland, and Christos Hadjioannou, “Introduction : Heidegger’s Thinking Through Technology”, dalam buku *Heidegger on Technology*, eds (Christopher Merwin, Aaron James Wendland, and Christos Hadjioannou), New York: Routledge, 2019, 5.

sebagai objek untuk dieksploitasi. Sungai adalah sumber listrik, potensi pariwisata, sumber irigasi, tempat pembenihan ikan, tempat *selfie*, dst.

Dalam sudut pandang teknologis, sungai, hutan, batu, sawah, ikan, dan segala yang lainnya saling berelasi menjadi sumber daya yang siap dieksploitasi (*resources, standing reserve, Bestand*). Dalam era teknologi, sumber daya untuk dieksploitasi bukan hanya benda-benda alam, manusia pun dipandang secara demikian.

Mari kita ambil contoh. Benda-benda seperti televisi, radio, komputer, atau paling gampang, *smartphones* (HP) adalah benda teknologis yang sebenarnya menyembunyikan bahaya³². Mengapa? Jejaring benda itu menyimpan kompleksitas relasi yang intinya adalah bahwa semuanya “sama rata” sekedar “sumber daya” untuk dieksploitasi.

Sebagai benda, HP di tanganku tidak memiliki keunikan apa pun. HP yang sejenis dimiliki banyak orang. Demikian pula sebaliknya, aku tidak memiliki keunikan apa pun di mata si HP. Jika HP jenis tertentu ada di tanganku, itu bukan karena si HP memilihku seolah aku makhluk istimewa. Sama sekali tidak. Baik HP maupun diriku sama-sama “objek yang bisa *digonta-ganti*” secara acak. Kali ini HP ada di tanganku, kali lain HP itu ada di tangan orang lain.

HP tertentu ada di tanganku karena dibeli di *counter smartphone* di *mall*. *Mbak* penjaga *counter* menjualnya kepadaku karena pekerjaannya seperti itu. Ia hanyalah karyawan yang direkrut sehingga berlabuh di *counter* tersebut. Si penjual HP hanyalah pegawai yang kapan pun bisa diganti orang lain. Saat menjual HP, ia menjualnya karena HP itu memang harus dijual (bukan karena ia benci atau tidak suka si HP). Kalau akhirnya ia memilihku sebagai pembeli HP, itu juga bukan karena aku orang unik, tetapi karena aku orang yang bisa membayar HP tersebut dengan sejumlah uang. Saat aku membeli HP, si penjual tidak akan mengistimewakan diriku. Ia akan meminta *password* e-mailku, meng-*install* segala rupa aplikasi mengikuti standar yang ada. Tak ada keunikan apa pun bagiku. Dalam soal aplikasi, aku bukan siapa-siapa, sehingga aku juga harus mengikuti *term and conditions* yang baku. Sama sebagaimana si penjual hanyalah “objek yang bisa digantikan”, demikian juga diriku. Sebagai konsumen, aku adalah satu dari kerumunan orang yang secara acak bisa *gonta-ganti* datang membeli HP di *counter* tersebut. Hari ini aku, hari lain orang lain. HP, si penjual di *counter*, maupun diriku sebagai konsumen, semua sama-sama menjadi objek yang bisa *digonta-ganti* dengan acak. Andaikan kita bertanya pada perusahaan

32 Contoh ini diambil mengikuti uraian Christopher Merwin, Aaron James Wendland, and Christos Hadjioannou, “Introduction: Heidegger’s Thinking Through Technology”, 6-7.

pemilik *counter* HP, ceritanya sama. Mereka hanyalah satu perusahaan dari puluhan perusahaan yang bersaing untuk berebut memperjuangkan HP tersebut.

Jaringan menara telekomunikasi beserta kabel penghubung sampai ke rumah yang kemudian menjadi pemancar WIFI yang membuat HP-ku berfungsi, lalu PLTU (Pembangkit Listrik Tenaga Uap) yang menyediakan listrik agar menara pemancar berfungsi dan HP-ku bisa di-charge, adalah juga objek-objek netral yang bisa *bergonta-ganti*. Jaringan penghubung dengan listrik dan satelit adalah “objek” yang diletakkan di depan kita untuk dieksploitasi. Demikian pula, bila berkat listrik, aku bisa menulis di *Whatsapp*, *Facebook*, *Twitter* atau komputer, hasil tulisanku menjadi konsumsi publik luas. Apakah aku menulis karena cinta murni demi kenikmatan menulis itu sendiri? Sangat jarang terjadi demikian. Kalau aku menulis *comment*, atau artikel atau apa pun, itu karena aku “diminta” oleh jejaring luas konsumen akademisi. Sebagai “produsen ide”, aku juga bukan orang yang unik atau spesial. Aku diminta menulis dan berkomentar karena dianggap memenuhi “kriteria dan syarat” untuk kebutuhan tertentu. Entah produsen atau konsumen, kita semua menjadi “objek netral yang bisa dipakai atau dicopot secara acak” dalam jejaring *Gestell*.

Jutaan analis, insinyur, ahli IT, serta para penulis populer bekerja dalam jejaring yang sama. Mereka digunakan saat dibutuhkan, manakala tidak, seperti HP lama, mereka diganti dengan yang baru. Jutaan orang bekerja untuk *Google* atau *Amazon*, membuat algoritma untuk memelototi perilaku kita di internet dan di *smartphone*. Umat manusia sedunia yang dengan senang hati menggunakan internet menjadi “sumber daya untuk dieksploitasi” oleh algoritma ciptaan orang-orang itu. Namun, jangan lupa, mereka sendiri dipekerjakan oleh perusahaan besar. Mereka juga bisa digonta ganti.

Di mata algoritma matematis, kita semua hanyalah objek-objek netral yang bisa dipertukarkan dan dibuang kalau dianggap tidak diperlukan³³. Dalam jejaring kompleks teknologi, kita semua hanyalah *standing reserve* (*Bestand*) yang siap dipakai.

Dengan analisis itu, Heidegger *tidak hendak menghakimi* seolah-olah radio, televisi, internet atau *smartphone* buruk dan jahat, seolah-olah kita yang memakai barang-barang teknologis itu secara moral buruk³⁴. Tidak. Heidegger hanya memberi analisis tentang zaman, di mana segala sesuatunya ditundukkan

33 Christian Sommer, “The Perfection of *Gestell* and the Last God. Heidegger’s Criticism of Techno-Nihilism”, hlm 28.

34 Bdk. Christopher Merwin, Aaron James Wendland, and Christos Hadjioannou, “Introduction: Heidegger’s Thinking Through Technology”, 7: “Heidegger insists this is no judgment on the radio, the internet, or the smartphone user. It is just the way in which the essence of modern technology interacts with humanity.”

pada sudut pandang yang menjadikan segala sesuatu sebagai objek untuk dieksplotasi.

III. Jalan Keluar dari Teknologi?

Berkaca dari pemikiran Heidegger, pertama, teknologi memang roh zaman yang mendominasi kehidupan manusia. Teknologi dipakai oleh siapa pun, kanan atau kiri, Liberal atau Komunis. Pretensi “netral” teknologi membuatnya massif merasuk ke mana saja. Kita tak bisa menghindari teknologi. Namun, bukan berarti kita harus mendewakan teknologi secara naif. Kita harus mencari sikap yang tepat di depan apa yang disebut oleh Caterina Resta sebagai totaliterisme teknologi³⁵.

Kedua, esensi teknologi merupakan kepenuhan Metafisika ontoteologis yang bersangkutan dengan cara berpikir manusia, yaitu *logos* kalkulatif. Lalu, apa yang bisa kita lakukan bila inti pokok teknologi ternyata berkaitan dengan inti manusia sebagai makhluk rasional?

Mengingat manusia selalu berpikir seperti itu – mengedepankan nalar kalkulatif dan instrumental – , dan dominasi teknologi lewat algoritma *platform* digital membuat kita tidak bisa lolos darinya, maka kita membayangkan skenario apokaliptik. Cara berpikir dan berbahasa kita tak bisa keluar dari pola pikir representatif. Maka, yang bisa menyelamatkan kita bukan lagi manusia, tetapi sebetuk keillahian: “*only a god can save us*”. Menurut Christian Sommer, Heidegger menyetujui bahwa manusia tak bisa keluar dari tirani teknologi. Hanya *a god* yang bisa menolong manusia³⁶.

Namun, sambil menunggu kedatangan “tuhan”, apakah kita bisa melakukan sesuatu? Bisa. Di luar pola pikir kalkulatif, Heidegger berbicara tentang “pikiran dalam arti baru”. Risikonya, kalau pikiran dipahami secara baru, maka bahasa pun harus dimaknai secara baru³⁷.

Pada periode akhirnya, menurut John D. Caputo³⁸, Heidegger menyadari jalan buntu Metafisika yang berujung di teknologi. Kalau manusia

³⁵ Bdk. Caterina Resta, “The Age of the Totalitarian Domination of Technology”, 19: “As Heidegger repeatedly stated, precisely because technology is assigned and destined to us as an epochal event, it is not possible to demonize or reject it, *nor*, on the other hand, should we worship it idolatrously. Rather, it is a matter of knowing how to respond to the challenge [*Herausforderung*] that is posed by technology, listening to its hidden truth: understanding the fact that, by pursuing the *total* domination of beings – including man – it is the new totalitarianism of our time.”

³⁶ Christian Sommer, “The Perfection of Gestell and the Last God. Heidegger’s Criticism of Techno-Nihilism”, 30.

³⁷ Bdk. Frank Schalow and Alfred Denker, *Historical Dictionary of Heidegger’s Philosophy*, 296.

³⁸ John D. Caputo, “Heidegger and Theology”, dalam *The Cambridge Companion to Heidegger* (ed. Charles B. Guignon), Cambridge: Cambridge University Press, 1993, 281-282.

masih hendak “berpikir”, maka “the task of thinking” adalah “not willing, first by willing not to will and then by not willing at all”. Heidegger mengajak orang untuk, pertama, melepaskan diri dari tirani kehendak. Dengan begitu, kedua, mampu membebaskan diri dari cara berpikir-teknologis yang basisnya adalah pikiran representatif. Heidegger menganjurkan kita mengambil sikap *letting be* (*Gelassenheit*)³⁹. Di depan alam (*physis*) atau realitas apa adanya, manusia tidak lagi berkehendak menangkap atau mengetahuinya, melainkan *membiarkan dirinya* dibawa oleh manifestasi *physis*. Bukan lagi manusia yang memikirkan *physis*, melainkan *physis* yang menganugerahkan hadiah (*gift*) kepada manusia. Itulah arti baru “berpikir”, *thinking is thanking to the gift*. Di sini manusia tidak sepenuhnya pasif, tetapi membiarkan diri terbuka dan siap bekerjasama dengan manifestasi *physis*⁴⁰. Nama untuk manusia ini: *Dasein* (*there-being*; ada-di-sana yang terbuka kepada *physis*).

Menurut Heidegger, *Dasein* melakukan pemikiran-meditatif (*meditative thinking, besinnliches Denken*)⁴¹: bersikap tenang, menunggu penuh hormat. *Dasein* tidak mencari-cari, melainkan bersikap reseptif terhadap “panggilan” realitas (*physis*). Berbeda dengan cara berpikir kalkulatif yang mengedepankan imaji visual, berpikir secara meditatif adalah *mendengarkan*. *Dasein* menyediakan telinganya untuk panggilan *physis*⁴².

Dominasi cara berpikir teknologis terlalu kokoh untuk dilawan. Kita hanya bisa “mengambil jarak, tidak membiarkan teknik menguasai kita.”⁴³.

³⁹ Bdk. Christopher Merwin, Aaron James Wendland, and Christos Hadjioannou, “Introduction : Heidegger’s Thinking Through Technology”, 7-8.

⁴⁰ John D. Caputo, “Heidegger and Theology”, 281-282.

⁴¹ John Peacocke, “Heidegger and The Problem of Onto-Theology”, 98. “Meditative thinking, above all, has the character of serenity – what might be termed a receptive reverence for things as they are in themselves. The serenity referred to is non-willed. In addition it is also a non-forced and non-concerned activity. Meditative thinking waits upon the call, whilst calculative thinking is concerned with dominance, manipulation and mere utility. This will-less ‘thinking’ is a spontaneity that sets things free to be what they are. A ‘higher acting’, so Heidegger writes, is found in this attitude of letting-be (*Gelassenheit*)”. Istilah *Gelassenheit*, menurut John Peacocke berasal dari pemikiran religius Meister Eckhart. Di catatan kaki no. 32, hlm. 102, ia menjelaskan arti *Gelassenheit* sebagai “releasing the world and giving oneself up to God”. Jika konotasi Meister Eckhart jelas religius, di tangan Heidegger *God* yang dia maksud adalah keillahian non-teistik.

⁴² John Peacocke, “Heidegger and The Problem of Onto-Theology”, 98. “The pious listener who is attuned to the call, through *Gelassenheit*, releases beings from the tyrannizing demand of the visual with its essential modality of narcissism, into the intrinsic nature of their being.”

⁴³ Michael Inwood, *A Heidegger Dictionary*, 212. Bdk. Christopher Merwin, Aaron James Wendland, and Christos Hadjioannou, “Introduction: Heidegger’s Thinking Through Technology”, 8. “*Gelassenheit* is not meant to overcome technology, but to place in check the

Menyadari akibat negatif sains, supaya manusia tidak jatuh makin dalam, Janicaud sepakat bahwa manusia harus menunggu dan *berpikir* secara lain. Bagi Heidegger, *berpikir* artinya *bermeditasi* di depan peristiwa penyingkapan alam atau *physis* (*Ada, Seyn, Beyng*)⁴⁴.

C. Penutup

Pada April 2000, Harari⁴⁵ melakukan retreat Vipassana (bahasa Pali, artinya introspeksi). Setelah menjalani meditasi buddhis, Harari sadar bahwa dalam diri manusia, “pola pikir” sangat dominan. Yang membuat orang menderita adalah pikirannya yang menafsir hal-hal sebagai sesuatu yang menyengsarakan. Menyadari hal ini, bahwa, di satu sisi, ada peristiwa, dan, di sisi lain, *mind*⁴⁶ (pikiran) yang begitu sentral dalam menafsirkan peristiwa sebagai positif atau negatif, merupakan langkah awal untuk menghentikan penderitaan.

Sejak pengalaman itu, Harari setiap hari melakukan meditasi 2 jam, dan setiap tahun melakukan retreat meditasi buddhis selama 1 atau 2 bulan. Buku-buku besarnya, *Homo Sapiens*, *Homo Deus* dan *21 Lessons for the 21st Century* lahir dari ketenangan meditatif Harari menghadapi teknologi. Jadi, Harari sudah menjalankan apa yang menjadi preskripsi pemikiran Heidegger.[]

Daftar Pustaka

- Bayu Risanto, . “Jangan Tertipu Soal Perubahan Iklim”, *Majalah Basis* No. 07-08, Tahun ke-70, 2021.
- Caputo, John D. “Heidegger and Theology”, *The Cambridge Companion to Heidegger* (ed. Charles B. Guignon), Cambridge: Cambridge University Press, 1993.
- Dahlstrom, Daniel O. *The Heidegger Dictionary*, London: Bloomsbury, 2013.
- Di Martino, Carmine. “Heidegger and the Conception of Technology as Fate”, dalam buku *Heidegger and Contemporary Philosophy: Technology, Living, Society & Science*, Cham: Springer Nature Switzerland AG, 2021.

tendency of technology to render everything into an object for use and production. The not willing aspect of *Gelassenheit* is precisely a resistance to the domination of technology.”

⁴⁴ Bdk. Dominique Janicaud, “La technique: la question de l’avenir”, 60.

⁴⁵ Yuval Noah Harari, *21 Lessons for the 21st Century*, 315, 318: “I just had to observe reality as it is. The most important thing I realize was that the deepest source of my suffering is **in the patterns of my own mind**. (...) Suffering is not an objective condition in the outside world. It is a mental reaction generated by my own mind. Learning this is the first step toward ceasing to generate more suffering.”

⁴⁶ Bdk. Yuval Noah Harari, *21 Lessons for the 21st Century*, 318, 321, 323.

- Grondin, Jean. *Introduction à la métaphysique*, Montréal: La Presses de l'Université de Montréal, 2004.
- Harari, Yuval Noah. *Homo Deus: A Brief History of Tomorrow*, New York: Harper-Perennial, 2017.
- Harari, Yuval Noah. *21 Lessons for the 21st Century*, New York: Spiegel & Grau, 2018.
- Heidegger, Martin. "La constitution onto-théo-logique de la métaphysique" dalam *Heidegger: Questions I et II*, Paris: Tel-Gallimard, 1968.
- Heidegger, Martin. "The Question Concerning Technology", *Martin Heidegger Basic Writings* (translated by David Farrell Krell), London: Routledge, 1978.
- Heidegger, Martin. *The Fundamental Concepts of Metaphysics* (translated by William McNeill and Nicholas Walker), Bloomington: Indiana University Press, 1995.
- Henry, Michel, *Incarnation: Une philosophie de la chair*, Paris: Seuil, 2000.
- Inwood, Michael. *A Heidegger Dictionary*, Oxford: Blackwell Publishers, 1999.
- Janicaud, Dominique. "La technique: la question de l'avenir", *Magazine Littéraire, Hors-Série Martin Heidegger: Les Chemins d'une pensée*, mars-avril 2006, no. 9.
- Le Monde*, mercredi, 21 juillet 2021.
- Merwin, Christopher dan Aaron James Wendland serta Christos Hadjioannou (eds.), "Introduction : Heidegger's Thinking Through Technology", *Heidegger on Technology*, New York: Routledge, 2019.
- Partenie, Catalin dan Tom Rockmore (eds), *Heidegger and Plato: Toward Dialogue*, Evanston: Northwestern University Press, 2005.
- Peacocke, John. « Heidegger and the problem of Onto-theology », *Post-Secular Philosophy : Between Philosophy and Theology*, (ed. Phillip Blond), Oxfordshire: Routledge, 1997.
- Resta, Caterina "The Age of the Totalitarian Domination of Technology", *Heidegger and Contemporary Philosophy: Technology, Living, Society & Science*, Cham: Springer Nature Switzerland AG, 2021.
- Schalow, Frank dan Alfred Denker, *Historical Dictionary of Heidegger's Philosophy*, Lanham (Maryland): Scarecrow Press, Inc., 2010.
- Setyo Wibowo, A. "Michel Henry: Hidup Auto-Afektif", *Majalah Basis*, No. 09-10, Tahun ke-66, 2017.
- Setyo Wibowo, A. "Kronologi Jalan Hidup Heidegger", *Majalah Basis* no 07-08, tahun ke-67, 2018.
- Setyo Wibowo, A. "Covid-19: Meditasi Heideggerian", dalam *Majalah Basis*, No. 05-06, Tahun ke-68, 2020.

Sommer, Christian. "The Perfection of *Gestell* and the Last God. Heidegger's Criticism of Techno-Nihilism", *Heidegger and Contemporary Philosophy: Technology, Living, Society & Science*, Cham: Springer Nature Switzerland AG, 2021.

Terzi, Roberto. "Technology and the Ambiguity of Production", *Heidegger and Contemporary Philosophy: Technology, Living, Society & Science*, Cham: Springer Nature Switzerland AG, 2021.

Sumber Internet:

Bostrom, Nick. *The end of humanity: Nick Bostrom at TEDxOxford* (<https://www.youtube.com/watch?v=P0Nf3TcMiHo>; 26 Maret 2013)

Bostrom, Nick. *What happens when our computers get smarter than we are?* (<https://www.youtube.com/watch?v=MnT1xgZgkpk>; Maret 2016)

DW Stories: Japan's buddhist robot preacher | <https://www.youtube.com/watch?v=XdQugsDz8E>

Hessel, Andrew. *Biotechnology/Nanotechnology: SingularityU Germany Summit 2017* (<https://www.youtube.com/watch?v=XZfUJuSmBAs> ; 9 Agustus 2017).

Snowden, Edward, <https://www.youtube.com/watch?v=I5WjTTi67BE>, 19 Juli 2021.

The Guardian: <https://www.youtube.com/watch?v=G7H9uo3j5FQ>.

"Infamous 1972 Prediction of Global Collapse in The 2040s Looks to Be Right on Track" (<https://www.sciencealert.com/new-study-finds-we-re-right-on-track-for-global-collapse-predicted-in-1970s-report>, 20 Juli 2021).

"Yuval Harari's blistering warning to Davos, January, 24th 2020" (<https://www.weforum.org/agenda/2020/01/yuval-hararis-warning-davos-speech-future-predications>; <https://www.youtube.com/watch?v=gG6WnMb9Fho>).

"Inside the First Church of Artificial Intelligence": <https://www.wired.com/story/anthony-levandowski-artificial-intelligence-religion/>.

"Anthony Lewandowski closes his church of AI": <https://techcrunch.com/2021/02/18/anthony-levandowski-closes-his-church-of-ai/>, 19 Februari 2021).

"Technology": <https://web.engr.oregonstate.edu/~funkk/Technology/technology.html>

∞. Robot priest unveiled in Germany to mark 500 years since Reformation: <https://www.youtube.com/watch?v=PIInKCfZ3LYg>